



FALSAFAH HIDUP JAWA DALAM LAKON BANJARAN RAHWANA SAJIAN KI TIMBUL HADIPRAYITNO

Galang Prastowo, Afendy Widayat, Purwadi
Universitas Negeri Yogyakarta
galang.prastowo@uny.ac.id

Abstrak

Falsafah hidup Jawa dalam lakon *Banjaran Rahwana*, merupakan butir-butir nilai yang harus digali diekplorasi untuk menemukan nilai-nilai budaya Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan falsafah hidup Jawa dalam Lakon *Banjaran Rahwana*, yaitu pandangan hidup Jawa dalam hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan lingkungan alam dan lingkungan sosialnya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang diolah merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata dalam cerita yang ada pada wayang kulit lakon *Banjaran Rahwana* sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Data penelitian ini berupa berbagai deskripsi yang menyangkut perbuatan yang dilakukan tokoh dalam lakon yang bersangkutan, pesan yang ditemukan, khususnya yang menyangkut falsafah hidup Jawa. Penelitian ini menggunakan *human instrument* sebagai instrument, terutama dalam menafsirkan data. Validitas semantik digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur tingkat sensitivitas makna simbolik dalam hubungannya dengan konteks secara keseluruhan. Cara analisis data dilakukan dengan analisis data deskriptif menggunakan pendekatan hermeneutic Gadamer yang menekankan penafsiran dengan meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini.

Penelitian ini menemukan bahwa terdapat beberapa falsafah hidup Jawa yang ada dalam cerita yaitu 1) *anak polah bapa kepradah*, 2) *ina diwasa ngangsa-ngangsa*, 3) *ngundhuh wohing pakarti*, 4) *mikul dhuwur mendhem jero*, 5) *sapa salah seleh*, dan 6) *siji pati, loro jodho, telu wahyu, papat kodrad*. Analisis menunjukkan bagaimana nilai-nilai falsafah budaya dan tradisi Jawa diintegrasikan dalam narasi lakon, mencerminkan pandangan dunia dan etika masyarakat Jawa. Melalui karakter dan konflik dalam cerita, dalang mengeksplorasi pelajaran hidup yang dapat diambil dari penggambaran tersebut, serta relevansinya dalam konteks sosial dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: falsafah hidup Jawa, Banjaran Rahwana

Abstract

The Javanese philosophy of life in the play Banjaran Rahwana is a grain of value that must be explored to find Javanese cultural values. This research aims to describe the Javanese philosophy of life in *Lakon Banjaran Rahwana*, namely the Javanese view of life in the relationship between man and himself, man and his natural and social environment, and man's relationship with God.

This research is a descriptive qualitative, because the data processed is qualitative data in the form of words in the story in the shadow puppet play *Banjaran Rahwana* presented by Ki Timbul Hadiprayitno. This research data is in the form of various descriptions concerning the actions carried out by the characters in the play in question, the messages found, especially those concerning the Javanese philosophy of life. This research uses human instrument as an instrument, especially in interpreting the data. Semantic validity is used in this research to measure the level of sensitivity of symbolic meaning in relation to the overall context. The method of data analysis was descriptive data analysis using

Gadamer's hermeneutic approach that emphasises interpretation by melding the horizons of the past and the present.

This study found that there are several Javanese life philosophies in the story, namely 1) *anak polah bapa kepradah*, 2) *ina diwasa ngangsa-ngangsa*, 3) *ngundhuh wohing pakarti*, 4) *mikul dhuwur mendhem jero*, 5) *sapa salah seleh*, and 6) *siji pati, loro jodho, telu wahyu, papat kodrad*. The analysis shows how the philosophical values of Javanese culture and tradition are integrated in the narrative of the play, reflecting the worldview and ethics of Javanese society. Through the characters and conflicts in the story, the dalang explores the life lessons that can be drawn from the depiction, as well as its relevance in contemporary social and cultural contexts.

Keywords: *Javanese philosophy of life, Banjaran Rahwana*

Pendahuluan

Lakon *Banjaran* adalah sebuah lakon yang menceritakan biografi tokoh wayang, dari kelahirannya hingga kematiannya. Biasanya tokoh-tokoh yang dipentaskan dalam lakon *banjaran* adalah tokoh-tokoh utama, yang sangat dikenal oleh masyarakat pecinta wayang purwa, misalnya lakon *Banjaran Bima*, *Banjaran Gatutkaca*, *Banjaran Karna*, *Banjaran Durna*, *Banjaran Sinta*, *Banjaran Kumbakarna*, dan *Banjaran Rahwana* (Widayat, 2022). Lakon *Banjaran Rahwana* menceritakan kelahiran tokoh Rahwana, keberadaan kehidupan Rahwana, hingga kematian Rahwana. Lakon *banjaran* muncul sekitar tahun 1970-an dikembangkan di Surakarta oleh dalang Ki Nartosabdo (Guritno, 1986); (Subagya, 2007), sedang di Yogyakarta di kembangkan oleh Ki Timbul Hadiprayitno.

Dalang merupakan tokoh sentral yang menjadi pusat perhatian penonton dalam pagelaran wayang kulit (Suyanto, 2022). Dalang adalah sutradara sekaligus pencerita dan yang memainkan wayang pada wayang kulit purwa. Dalang wayang purwa pada umumnya menguasai tentang teori dan praktik pewayangan dan pedalangan, serta menguasai filsafat hidup orang Jawa. Kata *dhalang* sering dimaknai sebagai singkatan dari kata *ngudhal piwulang* 'membeberkan ajaran', karena dalang memiliki berbagai pengetahuan dan keterampilan memainkan wayang hingga pada tataran filosofisnya (Widayat, 2022). Penelitian ini akan memfokuskan sumber data berupa lakon *Banjaran Rahwana* sajian dalang Ki Timbul Hadiprayitno.

Lakon *Banjaran Rahwana* menceritakan biografi Rahwana. Penceritaan mengenai Rahwana dalam lakon ini diceritakan mulai dari proses kelahirannya, hingga kematiannya. Tokoh utama dalam wayang purwa dari sumber cerita *Ramayana*, yang memerankan karakter jahatnya adalah Rahwana, sebagai tokoh antagonis. Cerita ini dapat dijadikan pembelajaran bagi orang Jawa agar tidak meneladani perwatakan Rahwana tersebut. Dalam lakon tersebut, Rahwana yang dikenal sebagai raja angkara murka yang dalam pemikirannya selalu dilimputi rasa egois dan sombong seakan-akan dunia harus tunduk dalam genggamannya. Perbuatan Rahwana menculik dan mempertahankan Sinta, permaisuri Prabu Ramawijaya merupakan kejahatan besar. Hal tersebut menyebabkan dia kehilangan saudara dan negaranya melalui peperangan melawan Prabu Rama dan prajuritnya.

Kematian Rahwana digambarkan sebagai kematian yang tidak sempurna, sehingga roh Rahwana tetap menjadi roh angkara murka yang selalu mengganggu

dunia. Bagian-bagian tersebut menjadi bagian yang mencerminkan falsafah hidup Jawa. Ki Timbul menceritakan bahwa sudah ada tanda-tanda watak jahat Rahwana sejak akan lahirnya Rahwana. Hal tersebut dapat dihubungkan dengan latar sosial budaya Jawa pada umumnya dan dalam hubungannya dengan tradisi wayang purwa serta perwatakan tokoh-tokohnya. Cerita wayang merupakan salah satu objek kajian yang banyak menceritakan kehidupan manusia dengan segala amanatnya serta berisi falsafah hidup Jawa. Falsafat hidup Jawa tercermin dalam lakon *Banjaran Rahwana* tersebut. Hal ini perlu dikaji secara lebih dalam melalui pertanggungjawaban ilmiah.

Penelitian ini memfokuskan falsafah hidup Jawa melalui segala keberadaan atau segala Tindakan tokoh Rahwana dan tokoh-tokoh lainnya pada lakon *Banjaran Rahwana* sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Kata falsafah pada kesempatan ini merujuk pada salah satu arti filsafat seperti yang dikemukakan Alan R. Drengson. Drengson membagi filsafat menjadi tiga, yaitu (1) filsafat non eksplisit, (2) filsafat sistematis, dan (3) filsafat kritis atau filsafat kreatif. Istilah Falsafah merupakan kata lain dari filsafat non eksplisit, yaitu butir-butir nilai dalam khasanah tradisi, adat dan budaya masyarakat yang sebagiannya tersimpan dalam bentuk kearifan local. Tradisi lisan masyarakat sangat kaya falsafah yang menjadi pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan itu dan aplikatif serbagai sikap dan perilaku. Membahas tentang falsafah tidak sangat menekankan pembahasan dalam kerangka ilmu filsafat melainkan lebih pada konteks budaya (Solichin, 2011).

Falsafah hidup Jawa merupakan butir-butir nilai yang ada dalam tradisi Jawa, termasuk tradisi pertunjukan wayang purwa. Falsafah yang banyak tersebar dalam bentuk tradisi lisan, seperti pertunjukan wayang purwa berpautan dengan pandangan hidup yang mewujudkan dalam sikap hidup baik personal individual maupun kolektif dalam lingkup etnis, dalam hal ini masyarakat Jawa, maupun bangsa (Soetrisno, 2004). Falsafah dan atau pandangan hidup memiliki konotasi menguat pada ajaran hidup dan nilai-nilai kehidupan. Falsafah wayang lebih mengacu pada pandangan hidup yang termuat dalam pagelaran wayang sebagai praksis ajaran hidup. Falsafah wayang lebih merupakan tuntunan hidup dan kehidupan (Solichin, 2011).

Falsafah hidup Jawa dalam lakon *Banjaran Rahwana*, merupakan butir-butir nilai yang harus digali diekplorasi dari lakon *Banjaran Rahwana*, yang dalam hal ini sajian Ki Timbul Hadi Prayitno. Secara luas falsafah hidup Jawa yang tercermin dalam lakon tersebut, menyangkut berbagai unsur-unsur pertunjukan di dalamnya, namun demikian penelitian ini hanya membatasi pada unsur cerita dramatisnya, terutama melalui penokohan yang dibangun di dalamnya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, karena data yang diolah merupakan data kualitatif yang berbentuk kata-kata, yakni kata-kata dalam cerita yang ada pada wayang kulit Lakon *Banjaran Rahwana* sajian Ki Timbul Hadiprayitno. Metode kualitatif deskriptif sesuai jika digunakan sebagai penelitian sastra (Endraswara, 2011), dalam hal ini sastra drama wayang purwa. Metode ini termasuk salah satu prosedur penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran secara objektif permasalahan penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau penghayatan interaksi antara konsep yang sedang dikaji dengan cara empiris. Metode penelitian deskriptif kualitatif itu memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan memberi data berwujud deskripsi, serta lebih penting prosesnya daripada hasil yang dikaji.

Data penelitian ini berupa berbagai deskripsi yang menyangkut penokohan pada lakon *Banjaran Rahwana* yaitu segala pencitraan tokoh-tokoh di dalamnya, terutama tokoh Rahwana, yakni mulai dari awal kelahiran tokoh Rahwana hingga kematian tokoh Rahwana. Adapun sumber data yang dipilih dalam penelitian ini adalah wayang kulit Lakon *Banjaran Rahwana* sajian Ki Timbul Hadiprayitno yang diunggah dalam media Youtube (DG Channel. 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=Fkwcvkd6XdM>, diakses mulai 16 Februari, 2023).

Penelitian ini menggunakan sumber data audio-visual, yang diunggah di media Youtube. Oleh karena itu cara pengumpulan datanya dilakukan dengan menyimak dan mencatat. Menyimak dalam hal ini menyimak audio-visual secara utuh, berulang-ulang, kemudian mencatat atau mentranskrip semua ucapan dalam atau tokoh-tokoh dalam wayang kulit. Dari semua transkrip dilakukan reduksi data, yakni dengan hanya mengambil data yang sesuai dengan batasan masalah penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengambil data dari cerita wayang, yang merupakan bagian dari karya sastra. Penelitian ini menggunakan human instrument atau peneliti sebagai instrument, terutama dalam menafsirkan data. Endraswara (2011) menjelaskan bahwa peneliti merupakan salah satu instrument kunci yang akan membaca dengan seksama pada karya sastra. Disamping itu peneliti dalam penelitiannya dibantu dengan menggunakan kartu data. Endraswara (2011) juga menjelaskan bahwa data yang telah tersedia dan sejumlah yang cukup namun belum terstruktur, oleh karena itu diperlukan kartu data untuk mencatat data yang relevan dan mengkategorisasikan sesuai dengan masalah penelitian. Kartu Data yang digunakan adalah berbentuk Tabel, yakni tabel falsafah hidup Jawa yang diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang diambil.

Validitas data yang digunakan adalah validitas semantic. Menurut Endraswara (2011), validitas semantic yaitu cara mengukur tingkat sensitivitas makna simbolik dalam hubungannya dengan konteks secara keseluruhan karya sastra yang bersangkutan. Dalam hal ini makna yang dimaksud adalah dalam hubungannya dengan masalah penelitian dengan konteks keseluruhan karya sastra pada cerita wayang kulit *Banjaran Rahwana* sajian Ki Timbul hadiprayitno.

Cara analisis data dilakukan dengan cara analisis data deskriptif. Adapun langkah-langkah analisis yakni a) terapan teori, yakni teori yang ada dan relevan dimanfaatkan untuk menjaring data; b) kategorisasi, data yang dikumpulkan dibagi-bagi sesuai dengan tujuan penelitian yakni dalam hubungannya dengan pandangan Rahwana dalam *Banjaran Rahwana*; c) tabulasi, data yang sudah dikumpulkan kemudian ditulis dalam kartu analisis data yang berbentuk tabel; d) analisis data, data kemudian dianalisis dan dideskripsikan; e) inferensi, peneliti menarik kesimpulan berdasar hasil penelitian.

Data dianalisa menggunakan pendekatan hermeneutic Gadamer, yang menekankan penafsiran dengan meleburkan cakrawala masa silam dan masa kini.

Artinya, penafsiran tetap menggunakan wacana yang sudah berkembang di masyarakat tentang lakon wayang dan ditafsirkan dengan cakrawala saat ini oleh peneliti. Cakrawala yang ada saat ini terbentuk oleh akumulasi masa lalu (Muzir, 2019). Adapun kesimpulan akan dilakukan secara induktif, dengan melalui generalisasi, analogi dan kausalitas dalam hubungannya dengan falsafah hidup Jawa dalam lakon *Banjaran Rahwana*.

Hasil dan Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian terhadap video wayang purwa dengan lakon Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno, didapatkan beberapa falsafah hidup orang Jawa yang disampaikan Ki Timbul Hadiprayitno sebagai Dalang yang disampaikan Dalang maupun Pelawak yang mendukung terlaksananya pagelaran, baik dari cerita yang disampaikan maupun ketika sesi *Gârâ-Gârâ* dan *Limbukan* yang memuat beberapa falsafah hidup orang Jawa.

Lakon *Banjaran Rahwana* terutama menceritakan biografi Rahwana, namun demikian terdapat tokoh-tokoh lain yang ikut berhubungan dengan keberadaan Rahwana. Melalui tokoh dan penokohnya maka diharapkan didapat pandangan hidup yang ada. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah 1) Resi Wisrawa, 2) Prabu Danaraja, 3) Dewi Sukesi, 4) Jambu Mangli 5) Prabu Sumali, 6) Rahwana atau Dasamuka, 7) Kumbakarna, 8) Sarpa Kenaka, 9) Prabu Rama, 10) Dewi Sinta, 11) Lesmana, 12) Batara Guru dan Batari Uma. Penamaan falsafah hidup yang didapatkan dari data, disesuaikan dengan falsafah hidup yang sudah dirumuskan menjadi idiom Bahasa Jawa.

Tabel 1. Data Falsafah Hidup Jawa dalam Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno

No.	Tokoh	Falsafah Hidup	Data Cerita
1	Wisrawa	<i>Anak polah bapa kepradah</i> ‘bila anak berkehendak maka bapak harus bergerak’	Wisrawa harus menyanggupi permintaan puteranya, Danaraja untuk melamarkan Dewi Sukesi
		<i>Ina diwasa ngangsa-ngangsa</i> ‘Orang tua yang dihinakan karena terburu nafsu.’	Karena tidak kuat menahan nafsu, ia mengkhianati Danaraja anaknya sendiri dan membuat malu satu negara
		<i>Ngundhuh Wohing Pakarti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Karena tidak kuat menahan nafsu, ia mengkhianati Danaraja sehingga harus menghadapi kemarahan puteranya itu
		<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Karena tidak kuat menahan nafsu asmara kepada Dewi Sukesi, Wanita yang dilamarkan untuk puteranya, Sukesi, melahirkan bayi yang kelak menjadi raja angkara murka, yaitu Dasamuka
2	Danaraja	<i>Mikul dhuwur mendhem jero</i> ‘menghormati orang tua’	Kemarahan Danaraja kepada ayahnya, Resi Wisrawa, akhirnya dipersalahkan oleh Batara Narada dan harus memohon maaf kepada ayahnya itu

No.	Tokoh	Falsafah Hidup	Data Cerita
3	Dewi Sukesu	<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Karena tidak kuat menahan nafsu asmara kepada Resi Wisrawa, Wanita yang dilamarkan untuk puteranya, Sukesu, melahirkan bayi yang kelak menjadi raja angkara murka, yaitu Dasamuka.
		<i>Mikul dhuwur mendhem jero</i> ‘menghormati orang tua’	Menginginkan ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, menjadikan ayahnya, Prabu Sumali yang raksasa berubah wujud menjadi manusia tampan
4	Jambu Mangli	<i>Sapa salah seleh</i> ‘Siapa yang bersalah akan kalah’	Bermodus ingin mengawini keponakan sendiri, yaitu Sukesu dengan mengandalkan kesaktiannya, akhirnya terbunuh oleh Wisrawa
5	Prabu Sumali	<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Karena mengusahakan keberhasilan puterinya, Dewi Sukesu untuk mendapatkan ilmu Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu, akhirnya ia yang raksasa berubah wujud menjadi manusia tampan
6	Rahwana atau Dasamuka	<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Rahwana menculik Dewi Shinta, mengakibatkan Negaranya dihancurkan pasukan Prabu Rama. Pasukannya termasuk Adiknya juga gugur semua. Termasuk Rahwana yang akhirnya dapat dikalahkan dengan ditimpa 2 gunung hingga hilang kekuatannya. Setelah gunung diangkat, Rahwana terkena banjir bandang dan tenggelam. Angkara murka yang dilakukan Rahwana yang seperti Iblis laknat, mengakibatkan dia dilaknat seumur hidupnya. Dinarasikan secara langsung bahwa Trikala dan Kalasekti dulu dipenggal kepalanya tanpa dengan kesalahan, hanya untuk mengelabui Sinta bahwa itu kepala Prabu Rama. Pada akhirnya Trikala dan Kalasekti yang menjadi dua gunung karang membalas menyiksa menghimpit tubuh Rahwana
7	Kumbakarna	<i>Ngrungkebi Ibu Pertiwi</i> ‘Cinta tanah air’	Kumbakarna tahu bahwa kakaknya Dasamuka bersalah kepada Prabu Rama, tetapi ia tidak mau melihat negaranya dijajah Rama, maka ia memilih gugur di medan perang
8	Sarpa Kenaka	<i>Ngundhuh wohing pakarti</i> ‘memetik	Ketika Sarpakenaka melihat Lesmana yang tampan maka jatuh cinta dan

No.	Tokoh	Falsafah Hidup	Data Cerita
		buah perbuatan’/ karma	menggodanya, tetapi dengan cara licik, yaitu merubah wujud aslinya menjadi berwujud cantik. Sarpakenaka tidak berhasil menggoda tidak Lesmana, bahkan hidungnya terlukai oleh Lesmana
9	Prabu Rama	<i>Sedumuk bathuk senyari bumi</i> ‘seorang suami atau isteri dan sepetak tanah harus diperjuangkan’	Rama memperjuangkan dengan perang demi kembalinya Sinta di tangannya dari sekapan Rahwana
10	Dewi Sinta	<i>Ngundhuh wohing pekerti</i> ‘memetik buah perbuatan’/ karma	Bermula karena mengejar keindahan duniawi dalam bentuk Kijang Kencana, akhirnya Sinta harus mengalami diculik oleh Rahwana.
11	Lesmana	<i>Anetepi pangandika</i> ‘Konsisten melaksanakan sumpahnya’	Lesmana yang dituduh Rama menginginkan Sinta, lalu bersumpah bahwa ia tidak akan menikah. Lesmana melaksanakan sumpahnya sampai akhir hayatnya
12	Bathara Guru dan Batari Uma	<i>Kuwasa ing jagad triloka</i> ‘Dewa menguasai segala yang terjadi di tiga dunia’	Ketika Batara Guru tahu bahwa Wisrawa hendak membeberkan ilmu terlarang, Batara Giuru memasuki tubuh Wisrawa dan Batari Uma memasuki tubuh
13	Bathara Narada	Siji pati, loro jodho, telu wahyu, papat kodrad ‘satu penyebab kematian, dua jodoh, tiga wahyu, empat kodrad’	Ketika Batara Narada memisah pertikaian antara Wisrawa dengan Danaraja, Batara Narada menjelaskan bahwa penyebab kematian, jodoh, wahyu, dan kodrat, itu hanya Yang Maha Kuasa yang tau

Pembahasan

Lakon Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno dimulai dengan cerita tentang Sukesu puteri raja Sumali di Alengkadiraja, yang mengadakan sayembara barang siapa dapat membeberkan ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, dialah yang akan dijadikan suaminya. Paman Sukesu menambahkan bahwa yang berhak menjadi suami Dewi Sukesu harus dapat mengalahkannya.

Tersebutlah raja muda yaitu Prabu Danaraja atau Danapati di Kerajaan Lokapala mendengar sayembara Sukesu sehingga meminta tolong ayahandanya, yaitu Resi Wisrawa, untuk melamarkan Sukesu. Resi Wisrawa, menyanggupi permintaan puteranya meski sudah menjadi pertapa. Wisrawa harus meninggalkan pertapaan untuk pergi ke Alengka melamar Sukesu. Wisrawa merasa bahwa memang sudah kewajibannya untuk berusaha membahagiakan Putranya.

Singkat cerita, Wisrawa disebutkan telah memenangkan sayembara dan bisa membedah ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Tetapi, bukannya melamarkan Sukesu untuk anaknya, Wisrawa malah berzina dengan Sukesu hingga hamil. Berita ini diketahui oleh Sumali dan telah menyebar hingga terdengar Danaraja dan seluruh negeri. Danaraja yang terbakar emosi, kemudian membawa

pasukannya menuju ke Alengka. Karena tahu Danaraja memabawa banyak pasukan ke Alengka, Sumali memanggil Wisrawa dan Sukesi dan menanyakan apa yang terjadi. Wisrawa kemudian meminta untuk menemui Danaraja sendiri untuk mengakui kesalahannya.

Wisrawa menghadap Danaraja dan meminta maaf, tetapi karena Danaraja masih terbakar amarah, dia marah-marah dan tidak menggunakan bahasa krama kepada ayahnya. Bathara Narada yang mendengarnya lalu turun dari kayangan untuk menasihati Danaraja. Akhirnya danaraja tersadar dan meminta maaf kepada ayahnya dan merelakan Sukesi untuk dinikahi ayahnya, Resi Wisrawa.

Akhirnya Sukesi melahirkan anak yang dikandungnya bersama Resi Wisrawa. Ketika melahirkan, negara Alengka mencekam, petir menyambar-nyambar, gempa bumi dimana-mana dan disertai hujan badai. Lahirlah Rahwana, seorang anak yang di kemudian hari menjadi Raja angkara murka dengan segala kejahatannya. Hal ini merupakan karma atau kutukan karena Wisrawa yang sebenarnya seorang Resi tetapi malah berzina dengan seorang Sukesi.

Diceritakan, Prabu Rama dan Dewi Sinta sedang jalan-jalan di hutan ditemani Lesmana. Sinta melihat kijang kencana yang indah, warnanya kuning keemasan bersinar. Dewi Sinta meminta Rama menangkap kijang itu untuknya. Ternyata kijang tersebut adalah siasat Rahwana agar bisa menculik Sinta. Rama yang kesulitan akhirnya dibantu Lesmana karena dipaksa Sinta agar Lesmana membantu Rama, dan akhirnya Sinta diculik oleh Rahwana.

Mengetahui Sinta diculik, Rama membawa pasukan besar-besaran mendatangi Alengka untuk membebaskan Sinta. Singkat cerita, Rahwana dikalahkan oleh perajurit Rama, Rahwana mati karena tertimpa dua gunung besar yang merupakan penjilmaan dari dua arwah *Trikala* dan *Kalasekti* yang dipenggal kepalanya oleh Rahwana untuk mengelabui Rama. Rahwana yang akhirnya dapat dikalahkan dengan ditimpa 2 gunung hingga hilang kekuatannya. Setelah gunung diangkat, Rahwana terkena banjir bandang dan tenggelam.

Anak Polah Bapa Kepradah

Falsafah atau ungkapan *anak polah bapa kepradah*, memiliki arti umum perilaku atau apapun yang dilakukan oleh anak menjadi tanggung jawab orang tua (Ulya, 2018); (Saputri & Ginting, 2023). Falsafah *anak polah bapa kepradah* ditemukan dalam lakon wayang Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno ketika Resi Wisrawa yang memiliki anak bernama Prabu Danaraja yang ingin menikahi Dewi Sukesi, putri Prabu Sumali dari negara Ngalengka. Siapapun dapat menikahi Dewi Sukesi jika bisa memenangkan sayembara untuk membedah atau membeberkan ilmu *Sastrajendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*, dialah yang akan dijadikan suami Dewi Sukesi. Dikarenakan Prabu Danaraja merasa tidak mampu untuk menjawab sayembara tersebut, maka dia meminta ayahnya yang mengikuti sayembara tersebut untuknya. Akhirnya karena permintaan sang putra, Resi Wisrawa, menyanggupi permintaan putranya meski sudah menjadi pertapa. Wisrawa harus meninggalkan pertapaan untuk pergi ke Alengka melamar Sukesi. Wisrawa merasa bahwa memang sudah kewajibannya untuk berusaha membahagiakan Putranya, seperti dalam kutipan berikut.

Wisrawa: “*bot-bote dadi wong tuwa, senajan wis gerak kudu saguh dinggo gerung-gerung anak, bebasan anak polah bapa kepradah....*” (Hadiprayitno: 1: 39: 5).

Terjemahan:

Wisrawa: “demi tanggung jawab orang tua, walaupun sudah tua harus sanggup untuk memenuhi tangisan keperluan anak, seperti pepatah anak berkehendak bapak harus bertindak....”

Kutipan diatas inilah yang dalam falsafah orang Jawa disebut *anak polah bapa kepradah* (bila anak berkehendak maka bapak harus bergerak), yang memiliki makna ‘anak yang memiliki keinginan atau kehendak, maka sang ayahlah (bapa) yang akan mendapatkan kerepotan untuk menuruti keinginan anaknya. Adapun pandangan hidup bagi orang tua yaitu haruslah berusaha dapat memenuhi keinginan puteranya seperti pepatah *anak polah bapa kepradah*.

Pandangan hidup *anak polah bapa kepradah* merupakan bentuk pertanggung-jawaban setiap orang tua. Setiap orang tua di Jawa, sebagaimana tergambar dalam wayang purwa, memiliki tanggung jawab bagi anaknya dan disaksikan oleh keluarga dan masyarakat, yaitu tanggung jawab tentang keadaan anaknya, keperluan anaknya dan bahkan keinginan anaknya. Orang tua, sampai batas-batas kemampuannya dibebani kewajiban memperhatikan anaknya hingga mengusahakan kesejahteraan lahir dan batin anaknya.

Cerita Resi Wisrawa tersebut didasarkan oleh budaya Hindu, Ketika seorang raja sudah tua dan anaknya sudah layak untuk menggantikan kedudukannya sebagai raja, maka raja tersebut mengangkat anaknya sebagai raja, dan dirinya mulai menjalani hidup sebagai pertapa. Resi Wisrawa juga demikian, mengangkat Danaraja sebagai raja muda, meskipun belum menikah. Seorang pertapa sebagaimana Resi Wisrawa semestinya sudah tidak sangat turut campur pada permasalahan Kerajaan karena sudah banyak hidup di hutan-hutan dan pertapaan. Dalam cerita di atas ternyata Wisrawa masih harus memenuhi kewajibannya dalam rangka menikahkan anaknya, Danaraja, sebagaimana pandangan *anak polah bapa kepradah*.

Sayang sekali kesanggupan Resi Wisrawa dalam melaksanakan anak *polah bapa kepradah*, terlena dan terbujuk oleh nafsu asmaranya kepada Dewi Sukesu, sehingga yang pada awalnya Dewi Sukesu hendak diberikan kepada anaknya, Danaraja, tetapi malah dinikahinya sendiri. Hal ini menjadikan Wisrawa harus menanggung akibatnya, yaitu menghadapi kemarahan anaknya sendiri, dan hamper saja terjadi pertengkaran, bahkan mungkin pembunuhan. Danaraja beserta prajuritnya telah mengepung Kerajaan Alengka, dan Danaraja sudah berhadapan dengan Wisrawa.

Ina Diwasa Ngangsa-Ngangsa

Falsafah orang Jawa yang ditemukan lainnya masih berhubungan dengan Resi Wisrawa, yaitu *ina diwasa ngangsa-ngangsa* yang memiliki arti ‘orang tua yang dihinakan karena terburu nafsu’. Hal ini dikarenakan setelah Resi Wisrawa berhasil memenangkan sayembara Dewi Sukesu, bukannya kemudian melamarkan anaknya, Prabu Danaraja, Resi Wisrawa malah menginginkan Dewi Sukesu menjadi istrinya

sendiri. Karena tidak kuat menahan nafsu, Resi Wisrawa mengkhianati Prabu Danaraja anaknya sendiri dan membuat malu satu negara. Para petinggi dan rakyat negara Lokapala merasa terhina karena kejadian tersebut, calon istri raja malah diambil atau diperistri calon mertuanya. Padahal negara tersebut sudah menyiapkan pesta untuk menyambut kepulangan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi, bahkan berita akan menikahnya Prabu Danaraja sudah tersebar ke seluruh penjuru negara Lokapala. Negara Lokapala merasa malu memiliki Resi yang mengumbar hawa napsunya, apa lagi yang dihinai anaknya sendiri.

Aib inipun sudah menyebar ke seluruh Lokapala, dan Danarajapun karena desakan dari para patih dan senopatinya akhirnya mendatangi Alengka bersama pasukannya. Resi Wisrawapun meminta maaf pada Danaraja di sepan seluruh pasukan Lokapala dan rakyat Alengka. Disela permintaan maafnya, Danaraja sudah sangat marah dan mengumpat-umpat ke Wisrawa dan mempermalukannya di depan banyak orang. Maka ungkapan *ina diwasa ngangsa-ngangsa* dirasakan Wisrawa karena tidak bisa menahan hawa napsunya, ia mendapatkan malu di sepan banyak orang.

Ngundhuh Wohing Pakarti

Falsafah hidup orang Jawa selanjutnya yang ditemukan dalam lakon Banjaran Rahwana yang disampaikan Ki Timbul Hadiprayitno yaitu *ngundhuh wohing pakarti*. Jika dilihat dari makna leksikal, *ngundhuh wohing pakarti* dapat diartikan memetik buah dari perbuatan (Ningrum & Fauziah, 2024). Ungkapan ini memiliki arti ‘memetik hasil perbuatannya (sendiri)’ yang biasanya menyatakan suatu keadaan dimana seseorang yang berbuat buruk atau tidak baik terhadap orang lain ataupun terhadap Tuhan, alam, dan seisinya, kemudian mendapatkan balasan atau karma dari perbuatan buruk atau tidak baik yang telah dilakukannya, baik langsung (seketika itu juga) ataupun tidak langsung. *Ngundhuh wohing pakarti* merupakan ungkapan atau *unen-unen* yang dijadikan pegangan hidup oleh masyarakat Jawa (Tiani, 2020).

Konsep *ngundhuh wohing pakarti* berasal dari perwujudan prinsip keselarasan dalam etika kebudayaan Jawa yang dialih media menjadi pesan moral dalam cerita wayang (Putra & Supriyanto, 2021). Diceritakan dalam *lakon Banjaran Rahwana*, setelah sebelumnya Resi Wisrawa sanggup melaksanakan anak *polah bapa kepradah*, Resi Wisrawa malah terlena dan terbujuk oleh nafsu asmaranya kepada Dewi Sukesi. Yang semula Dewi Sukesi hendak diberikan kepada anaknya, Danaraja, tetapi malah dinikahnya sendiri. Hal ini menjadikan Wisrawa harus menanggung akibatnya, yaitu menghadapi kemarahan anaknya sendiri, dan hampir saja terjadi pertengkaran, bahkan mungkin pembunuhan. Danaraja beserta prajuritnya telah mengepung Kerajaan Alengka, dan Danaraja sudah berhadapan dengan Wisrawa.

Ketika itu Danaraja sudah mengeluarkan kata-kata kotor kepada ayahnya, Resi Wisrawa. Hal ini menjadikan Wisrawa merasa sangat bersalah dan merasa malu. Bagian ini dinyatakan oleh Batara Narada Ketika Narada memisah perkelahian keduanya, sebagai berikut.

Narada: “.... *Kita luput ngundhamana sudarma kita, nganti sudarma kita ndhungkluk meneng tanpa ngucap, awit banget anggone rumangsa luput, nganti rasa rumangsa banget isin...*”

Terjemahan:

Narada: “.... Engkau (Danaraja) bersalah berkata-katai kotor kepada ayahmu, samapai ayahmu menunduk diam tanpa ucapan, karena sangat merasa bersalah hingga merasa sangat malu....”

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa Wisrawa mendapatkan resiko hasil perbuatannya, yaitu merasa bersalah, malu dan dipermalukan. Pandangan hidup Jawa yang berhubungan dengan tanggung jawab resiko atas segala perbuatannya sering di sebut *ngundhuh wohing pakarti* atau *ngundhuh karmane dhewe*. *Ngundhuh wohing pakarti* ‘menerima hasil perbuatannya’ merupakan pandangan hidup Jawa yang sangat kuat dipercaya oleh Masyarakat Jawa. Secara umum hal yang paling tampak adalah bila berhubungan dengan hukum positif negara, yaitu dihukum oleh karena perbuatan salahnya. Oleh karena itu karma juga sering disandingkan dengan kata *ukum* menjadi *ukum karma*. Resi Wisrawa telah mendapatkan hasil dari karmanya, yaitu dihinakan oleh anaknya sendiri.

Karma diatas tampak sekali nilai sebab akibatnya, yaitu bersalah kepada anak lalu anaknya marah. Masih ada lagi karma yang harus ditanggung oleh perbuatan Wisrawa yang tidak kuat menahan nafsu asmaranya kepada calon menantunya, yaitu Sukesi. Adapun percakapan Resi Wisrawa dan Dewi Sukesi ketika mengaku kepada Prabu Sumali bahwa telah berbuat yang tidak seharusnya dilakukan seperti kutipan dibawah ini.

Prabu Sumali: “.... *Panjenengan sampun boten saged kumbi, ningali Sukesi, cowong netranipun, mandelung jajanipun, munjug padharanipun, cetha yen menika wanodya nggarbeni. Ing mangka pangandikanipun kakang Resi Wisrawa purwanipun badhe kadhaupaken kang putra Danaraja, lha kok lajeng wonten kedadosan mekaten.*”

Resi Wisrawa: “*Ana luputku sing gedhe pangapuramu Rayi Prabu. Aku ora kumbi, pancen purwane aku bakal malakramakake anakku Danaraja. Nanging bareng aku bisa medharke Sastrajendra Hayuningrat kelayan Sukesi, kok banjur aku karo Sukesi kapurba dewaning asmara, aku ora bisa kumbi. Pancen Sukesi tak alap nganti wus anggarbeni.*”

Prabu Sumali: “*Piye Sukesi?*”

Dewi Sukesi: “*Kula nun inggih mekaten menika kawontenanipun kanjeng Rama.*

Prabu Sumali: “*Iki piye ta Gong? Wong maune arep dikekke anake kok dialap dhewe.* (Hadiprayitno, 3: 04: 55)

Terjemahan:

Prabu Sumali: “.... Anda sudah tidak bisa mengelak, melihat Sukesi yang sudah membesar matanya, membesar dadanya, membesar perutnya, sudah jelas ini wanita yang hamil. Padahal sebelumnya kakang Resi Wisrawa mengatakan kalau akan dinikahkan dengan anaknya, Danaraja. Lalu kok ada kejadian seperti ini?”

Resi Wisrawa: “Ampunilah kesalahanku Prabu, saya tidak mengelak, memang awalnya aku akan melamarkan anakku Danaraja. Tetapi setelah aku bisa menjelaskan *Sastrajendra Hayuningrat* dengan Sukesi, malah kemudian saya dan Sukesi dipengaruhi asmara dan nafsu, aku tidak bisa mengelak. Memang Sukesi saya inginkan (berhubungan badan) sendiri hingga hamil.”

Prabu Sumali: “Bagaimana Sukesi?”

Dewi Sukesi: “Saya juga seperti itu, memang itu yang terjadi Ayah.”

Prabu Sumali: “Ini bagaimana Gong (Bagong)? Awalnya akan dinikahkan dengan anaknya kok dihamili sendiri.”

Kutipan tersebut menerangkan bahwa Wisrawa mengaku kepada Prabu Sumali kalau sudah menghamili Dewi Sukesi, Dewi Sukesi juga mengakui telah berzina dengan Resi Wisrawa. Oleh karena Wisrawa menyandang sebutan Resi yaitu pendeta yang seharusnya perbuatannya serba suci, tetapi malah menikahi calon menantunya, akhirnya Sukesi mengandung. Kandungan Sukesi akhirnya melahirkan seorang Putra, yang pada saat kelahirannya saja sudah ditandai dengan suara-suara alam yang mencekam, yaitu Alengka menjadi gelap gulita, dan terdengar lolongan anjing hutan. Putra Sukesi itu kemudian diberi nama Rahwana atau Dasamuka, yang sepanjang hidupnya melakukan angkara murka, berwatak keji, mau menang sendiri dan mengganggu hak milik orang lain. Angkara murka Rahwana antara lain tampak pada penculikannya pada Dewi Sinta istri Prabu Rama.

Watak Rahwana yang penuh angkara murka memang tidak secara langsung berhubungan dengan kesalahan Resi Wisrawa, namun dalam pandangan hidup *ngundhuh wohing pakarti* hal yang demikian sering kali dihubungkan sebagai sebab akibat yang tidak langsung. Dengan kata lain hasil perbuatan seorang pertapa Wisrawa menikahi calon menantunya yaitu Dewi Sukesi berakibat melahirkan raja angkara murka yaitu Rahwana. Akibat kesalahan Resi Wisrawa mengakibatkan ketidak tenteraman dunia melalui angkara murka Rahwana atau Rahwana.

Ngundhuh wohing pakarti selain menimpa Resi Wisrawa dalam kejadian ini, juga menimpa Dewi Sukesi, yang tidak lain merupakan wanita yang rencananya akan dinikahkan dengan Danaraja. Dewi Sukesi sebenarnya merupakan seorang putri raja yang dikenal pandai dan suka belajar. Namun karena tidak kuat menahan nafsu asmara kepada Resi Wisrawa, Dewi Sukesi berzina dengan Resi Wisrawa dan akhirnya melahirkan bayi yang kelak menjadi raja angkara murka, yaitu Rahwana.

Falsafah *ngundhuh wohing pakarti* juga dialami oleh tokoh Prabu Sumali, Raja Alengka yang tidak lain adalah ayah dari Dewi Sukesi. Prabu Sumali menerima karma atau buah perbuatannya sendiri karena mengusahakan keberhasilan puterinya, Dewi Sukesi untuk mendapatkan ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Ilmu itu sendiri tidak boleh sembarang orang mempelajarinya, karena siapapun yang mendengarkan sastra tersebut akan dapat berubah wujud dari wujud asli sebelumnya. Raksasa atau buta akan menjadi manusia, serta manusia akan berubah menjadi dewa. Prabu Sumali yang merupakan teman dari Resi Wisrawa tertarik ingin mempelajari ilmu *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*.

Awalnya Resi Wisrawa ragu untuk mengajarkannya, tetapi akhirnya diajarkan di tempat yang tertutup, walaupun ada beberapa yang mengintip juga. Setelah mempelajari ilmu tersebut, Prabu Sumali akhirnya yang raksasa berubah wujud menjadi manusia tampan.

Tokoh utama dalam lakon pewayangan ini, yaitu Rahwana juga mendapatkan karma atau *ngundhuh wohing pakarti*. Seorang Rahwana *ngundhuh wohing pakarti* sebanyak dua kali, yaitu karena menculik Dewi Sinta dan membunuh Trikala dan Kalasekti. Yang pertama, karena ulah Rahwana yang menculik Dewi Shinta dari Prabu Rama, mengakibatkan Negaranya dihancurkan oleh pasukan Prabu Rama. Pasukannya termasuk Adiknya, Kumbakarna juga gugur semua. Termasuk Rahwana yang akhirnya dapat dikalahkan dengan ditimpa 2 gunung hingga hilang kekuatannya. Setelah gunung diangkat, Rahwana terkena banjir bandang dan tenggelam.

Dua gunung yang menimpa Rahwana hingga mengakibatkan hilang kekuatannya dan mati, merupakan penjiwaan dari dua arwah *Trikala* dan *Kalasekti* yang dipenggal kepalanya tanpa dengan kesalahan, hanya untuk mengelabui Sinta bahwa itu kepala Prabu Rama. Pada akhirnya *Trikala* dan *Kalasekti* yang menjadi dua gunung karang membalas menyiksa menghimpit tubuh Rahwana. Tertimpa gunung tersebut merupakan *ngundhuh wohing pakarti* yang diterima Rahwana karena membunuh *Trikala* dan *Kalasekti* tanpa adanya kesalahan. Angkara murka yang dilakukan Rahwana yang seperti Iblis laknat, mengakibatkan dia dilaknat seumur hidupnya.

Falsafah hidup orang Jawa *ngundhuh wohing pakarti* juga dapat dilihat dalam tokoh Sarpakenaka, anak Resi Wisrawa dengan Dewi Sukesi, yang juga adik kandung dari Rahwana, raja angkara murka dari Alengka. Sarpakenaka berwujud raksasa wanita yang sanget jelek, tetapi ia mampu berubah wujud menjadi wanita yang sangat cantik. Sarpakenaka inilah yang memprovokasi atau merayu kakaknya, Rahwana untuk menculik Dewi Shinta. Sarpakenaka mendapatkan balasan atau karma dari perbuatannya yang berbuat licik untuk merayu Lesmana dan juga memprovokasi kakaknya untuk menculik Dewi Shinta. Diceritakan saat Sarpakenaka pergi ke hutan, ia bertemu dengan Prabu Rama, Lesmana, dan Dewi Shinta. Ketika Sarpakenaka melihat Lesmana yang tampan maka jatuh cinta dan menggodanya, tetapi dengan cara licik, yaitu merubah wujud aslinya menjadi berwujud cantik. Walaupun sudah berwujud cantik, Sarpakenaka tetap tidak berhasil menggoda Lesmana. Karena terus dirayu dan dipaksa Sarpakenaka, Lesmana menjadi jengkel dan mengeluarkan pedang sehingga melukai hidung

Sarpakenaka. Kemudian Sarpakenaka menangis dan melaporkannya pada kakaknya, Rahwana.

Kisah ini berlanjut dengan penculikan Shinta oleh Rahwana. Saat Rama menyerbu Kerajaan Alengka, Sarpakenaka maju menjadi senopati perang. Ia ingin membalas dendamnya kepada Lesmana, meskipun pada akhirnya ia tewas terkena senjata Surawijawa. Hal-hal buruk yang dilakukan Sarpakenaka telah membuatnya mendapatkan balasannya hingga kematiannya. Karena berbuat licik kepada Lesmana yang malah mendapat karma hidungnya terkena pedang Lesmana, dan kematiannya datang sendiri yang dikarenakan dia yang membujuk Rahwana untuk menculik Shinta yang mengakibatkan Alengka diserang Rama dan sampai dia sendiri ikut terbunuh.

Dalam lakon atau cerita ini, Dewi Shinta juga menerima buah dari perbuatannya, atau *ngundhuh wohing pakarti*. Karena mengejar keindahan duniawi dalam bentuk Kijang Kencana, akhirnya Shinta harus mengalami diculik oleh Rahwana. Bermula dari Prabu Rama yang mengejar Kijang Kencana karena permintaan Dewi Shinta, Rama meminta Lesmana menjaga Shinta untuk mengejar Kijang Kencana untuk Shinta. Karena Rama kesulitan menangkap Kijang Kencana, Shinta meminta Lesmana membantu Rama menangkap Kijang Kencana. Tetapi Lesmana menolak untuk membantu Rama karena sudah berjanji kepada Rama untuk menjaga Shinta dan tidak meninggalkan Shinta apapun yang terjadi. Tetapi, Shinta malah berfikir negative kepada Lesmana dan menuduh Lesmana akan mengambil kesempatan untuk mendapatkan Shinta. Karena dituduh Shinta seperti itu, Lesmana akhirnya mau membantu Rama mengejar Kijang Kencana, tetapi sebelumnya, Lesmana membuat pagar pengamanan melalui ilmu yang dimiliki, dan meminta Shinta tidak keluar dari lingkaran atau pagar yang dibuat Lesmana.

Ketika Lesmana pergi membantu Rama menangkap Kijang Kencana, Rahwana datang mendekati Shinta. Tetapi karena sudah dilindungi oleh ilmu Lesmana, Rahwana tidak bisa langsung menculik Shinta. Rahwana kemudian menyamar menjadi kakek tua dan pura-pura terjatuh meminta pertolongan Shinta. Dengan cerobohnya, Shinta keluar dari lingkaran perlindungan Lesmana, dan akhirnya Shinta diculik dan dibawa terbang Rahwana. Karena tergiur keindahan Kijang Kencana dan telah memfitnah atau berfikir negative terhadap Lesmana yang tulus menepati janjinya kepada Rama, Shinta mendapatkan balasan atau karmanya dengan diculik oleh Rahwana dan dibawa ke Alengka.

Ungkapan atau falsafah *ngundhuh wohing pakarti* yang telah diterima beberapa tokoh diatas memiliki nilai ajaran moral ataupun nilai pendidikan agar manusia selalu berhati-hati dalam bersikap, bertindak laku, serta membawa diri di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Sejalan dengan jurnal *Ngunduh Wohing Pakarti: The Moral Roots of BusinessGovernance Principles*, *ngunduh wohing pakarti* telah mengajarkan manusia untuk selalu memperhatikan tindakan, pikiran, dan perasaan (Widhianningrum et al., 2023). Sebagai manusia hendaknya selalu berbuat baik terhadap sesama manusia, karena berbuat yang buruk dan tidak baik terhadap sesama manusia ataupun alam dan seisinya akan berakibat mendapatkan balasan yang buruk atau karma juga, buah dari perbuatan manusia itu sendiri. Jika seseorang menginginkan kehidupan yang tentram dan bahagia, sebaiknya selalu berusaha berbuat baik dan menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik

ataupun buruk, karena jika manusia terlanjur melakukan perbuatan buruk, baik sengaja ataupun tidak, maka harus bersiap-siap mendapatkan balasan atau karma atas perbuatannya.

Sejalan dengan ajaran agama, orang Jawa beranggapan bahwa Tuhan atau Allah SWT (dalam istilah bahasa Jawa disebut juga dengan Sang Hyang Ingkang Maha Agung atau Hyang Suksma) mempunyai sifat adil. Dikarenakan Tuhan bersifat maha adil, maka setiap perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan, dan sebaliknya, setiap perbuatan buruk atau tidak baik, maka akan mendapatkan balasan yang buruk atau tidak baik juga. Falsafah *ngundhuh wohing pakarti* dapat menjadi pengingat dan pencegah bagi setiap orang yang kecenderungannya suka bersikap tidak baik atau buruk untuk tidak lagi melakukannya.

Mikul Dhuwur Mendhem Jero

Falsafah orang Jawa *mikul dhuwur mendhem jero* memiliki arti ‘memikul (menjunjung) tinggi memendam dalam (sedalam-dalamnya)’. Adapun makna dari ungkapan ini adalah ‘menjunjung tinggi kehormatan orang tua’, maksudnya, seorang anak haruslah menjunjung martabat dan kehormatan orang tua setinggi-tingginya dan menjaga nama baik orang tua. Menjaga nama baik (*mendhem jero*) orang tua bisa dengan menutup segala kekurangan dan keburukan orang tuanya, jangan sampai orang lain mengetahuinya. *Mendem jero* juga bisa diartikan menyembunyikan keburukan, kejelekan keluarga ataupun diri sendiri sebagai ketanggungan diri (Kumala et al., 2022).

Falsafah ini juga seperti ketika seorang ayah meninggal, maka anak-anaknya yang harus mengurus semua pemakamannya, serta wajib memikul jenazahnya ke pemakaman. Mengangkat atau memikul jenazah juga harus tinggi supaya tidak terkena benda atau hal lain yang menghalangi, itulah yang dinamakan *mikul dhuwur* (mengangkat tinggi). Selanjutnya jenazah harus dikubur sedalam-dalamnya agar tidak mudah dibongkar oleh binatang buas, ataupun jangan sampai bau busuk jenazah tercium keluar dari kubur, itulah yang dimaksud *mendhem jero* (memendam dalam). Mikul dhuwur mendhem jero merupakan bentuk dari menjaga harkat dan martabat oleh anak terhadap orang tua, karena penghormatan anak terhadap orang tua adalah sangat wajar (Nugroho, 2021).

Lakon Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno menceritakan seorang Prabu Danaraja yang tidak melaksanakan falsafah *mikul dhuwur mendhem jero* terhadap ayahnya, Resi Wisrawa. Hal ini dikarenakan Danaraja marah dan kecewa terhadap ayahnya sendiri karena menghamili calon menantunya sendiri atau calon istri Danaraja. Danaraja bahkan membawa pasukan dari kerajaannya (Alengka) menyerbu kerajaan Lokapala dengan maksud melampiaskan kemarahannya kepada ayahnya, Resi Wisrawa yang mengkhianatinya. Kemarahan Danaraja kepada ayahnya, akhirnya dipersalahkan oleh Batara Narada (turun dari kahyangan) dan harus memohon maaf kepada ayahnya itu. Bathara Narada menyadarkan Danaraja yang sudah marah-marah terbakar amarah kepada ayahnya. Menurut Bathara Narada, seharusnya Danaraja sebagai seorang anak harus menjaga kehormatan ayahnya dengan *mikul dhuwur mendhem jero*, bukan malah memaki-maki ayahnya sendiri di depan orang banyak, bahkan di depan kedua negara

(pasukan negara Alengka dan negara Lokapala). Apa lagi Resi Wisrawa telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf dengan tulus kepada anaknya, Danaraja.

Cerita ini tentunya mengandung ajaran pendidikan atau nilai moral agar setiap anak hendaknya selalu menghormati dan berbakti kepada orang tuanya. Keburukan dan kesalahan yang telah dilakukan orang tuanya harus ditutupi dan disembunyikan dengan rapat jangan sampai orang lain mengetahuinya. Terlebih lagi, jangan sampai seorang anak yang membuat aib keburukan orangtuanya tersebar kepada orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Heru Nugroho Ismail dalam jurnal Elharakah ungkapan mikul duwur mendem jero yaitu mengangkat tinggi dan mengubur dalam, yang memberikan pesan bahwa orang selalu menghormati orang tua dan pimpinan (Ismail, 2015). Menurut kepemimpinan semar, mikul duwur mendem jero adalah menghargai jasa siapapun dan tidak mengumbar aib yang tidak baik (Siswanto, 2019). Tidak hanya kepada orang tua ataupun pimpinan kita, tetapi seyogyanya kepada semua orang seharusnya menerapkan falsafah Jawa *mikul dhuwur mendhem jero*.

Sapa Salah Seleh

Falsafah orang Jawa selanjutnya yang ditemukan dalam Lakon Banjaran Rahwana sajian Ki Timbul Hadiprayitno yaitu *sapa salah seleh*. Ungkapan ini memiliki arti ‘siapa yang bersalah akan kalah’. Adapun makna lain yaitu siapapun yang salah akan jatuh atau kalah dengan sendirinya. Ungkapan ini memberikan pengertian apabila berbuat salah, maka suatu saat akan menanggung akibat dari perbuatan tersebut. Hal ini mirip juga dengan ungkapan *ngundhuh wohing pakarti* atau *becik ketitik ala ketara* yang berarti *becik ketitik* (kebenaran akan kelihatan), *ala ketara* (perbuatan salah akan ketahuan). Peribahasa tersebut menyiratkan gambaran bahwa, perbuatan baik akan terlihat baik, sedangkan perbuatan yang salah suatu saat akan terungkap keburukannya.

Ketika seseorang melakukan perbuatan yang salah, maka akan mengakibatkan adanya ketidaknyamanan dalam hati pelakunya, sehingga orang tersebut akan selalu gelisah dan ketakutan jika kesalahannya tersebut diketahui oleh orang lain, walaupun orang lain yang mengetahui kesalahannya sebenarnya tidak mengetahui apa-apa. Dengan kegelisahan dan keresahan tersebut, maka orang yang telah berbuat salah akan terus merasa bersalah sehingga kehidupannya pun akan memburuk dan suatu ketika akan kalah menyerah.

Siji Pati, Loro Jodho, Telu Wahyu, Papat Kodrat

Jodoh dalam pandangan orang Jawa, merupakan salah satu hal yang menjadi rahasia Tuhan atau Sang Pencipta. Adapun dalam sebuah idiom Jawa menyebutkan, “Siji pesthi, loro jodho, telu tibaning wahyu, papat kodrat, lima bandha, iku saka kersaning Hyang Kang Murbeng Dumadi”. Makna dari idiom tersebut yaitu satu maut, dua jodoh, tiga turunnya wahyu, empat kodrat, dan kelima harta, itu adalah kehendak Tuhan yang menciptakan alam semesta (Giddens et al., 2005). Jodoh dalam konteks idiom Jawa tersebut merupakan rahasia kehidupan yang semua manusia tidak mengetahui seperti halnya kematian.

Ketika Batara Narada mendapat tugas dari Batara Guru untuk meleraikan pertikaian antara Danaraja sebagai anak dengan Wisrawa sebagai bapak, Narada

memberi wejangan kepada Danaraja dengan menunjukkan kesalahan Danaraja, yaitu bahwa Sukeksi memang bukan jodohnya Danaraja tetapi jodohnya Wisrawa. Lebih lanjut dinyatakan sebagai berikut.

Narada: *“Kita luput ngundhamana sedarma kita.... Ingkeng ora kena dideleng mripat, siji dalaning pati, loro ketemuning jodho, telu tumibaning wahyu, lan papat lumakuning kodrat....”* (Hadiprayitno, 3: 15: 08)

Terjemahan

Narada: “Kamu bersalah karena mencela bapakmu.... Yang tidak dapat dilihat mata, satu penyebab kematian, dua bertemunya jodoh, tiga jatuhnya wahyu, dan empat jalannya kodrat....)

Berdasarkan data di atas tampak adanya pandangan hidup bahwa empat hal itu menjadi rahasia Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu penyebab kematian, bertemunya jodoh, jatuhnya wahyu, dan jalannya kodrat. Keempat hal tersebut dipercaya tidak dapat diketahui manusia pada umumnya. Hal itulah yang menjadi dasar bahwa Danaraja bersalah karena seakan menganggap Dewi Sukeksi itu sebagai jodohnya, padahal itu merupakan kuasa Ilahi dan sudah menjadi kenyataan bahwa Ketika itu Sukeksi sudah menjadi istri Resi Wisrawa yaitu ayahnya sendiri. Hal ini seperti yang diungkapkan Harusatoto bahwa kehidupan manusia di dunia dalam filsafat Jawa diibaratkan seperti wayang, yaitu berserah diri dan pasrah menerima apa yang menjadi kehendak Tuhan (Harusatoto, 2008). Sebagai orang Jawa, seyogyanya senantiasa selalu eling atau sadar, yaitu sadar untuk selalu bersembah kepada Tuhan. Dengan selalu ingat dengan adanya Tuhan, maka manusia akan dapat bersifat hati-hati hingga dapat memisah-misahkan yang benar dan yang salah, yang bisa berubah dan yang tidak bisa berubah, serta yang nyata dan tidak nyata.

Simpulan

Hasil penelitian ini telah ditemukan bahwa terdapat beberapa falsafah hidup Jawa yang ada dalam cerita Lakon Banjaran Rahwana, yaitu 1) *anak polah bapa kepradah*, 2) *ina diwasa ngangsa-ngangsa*, 3) *ngundhuh wohing pakarti*, 4) *mikul dhuwur mendhem jero*, 5) *sapa salah seleh*, dan 6) *siji pati, loro jodho, telu wahyu, papat kodrad*. Cerita Banjaran Rahwana ini berfungsi sebagai pengingat akan keseimbangan antara kewajiban orang tua dan pilihan pribadi, yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang lebih luas dalam masyarakat Jawa. Sebagai orang tua sebaiknya menjadi contoh yang baik kepada anaknya, dan jangan malah menjadi contoh buruk. Begitu juga sebagai anak seyogyanya dapat menyimpan keburukan atau kejelekan yang dilakukan orang tuanya, jangan mengumbar aib jelek keluarganya. Gambaran ini yang ditemukan dalam kisah Resi Wisrawa dan anaknya. Resi Wisrawa yang tidak bisa menahan hawa napsunya terhadap calon istri anaknya yang malah dia jadikan istri sendiri. Manusia hendaknya dapat mengekang dan mengendalikan hawa napsunya agar hidupnya baik-baik saja. Hal

baik akan membawa pada kebaikan, sebaliknya, hal buruk dan perbuatan buruk akan membawa manusia pada keburukan pula. Setiap kebaikan dan keburukan manusia akan mendapatkan balasannya sesuai apa yang dia perbuat. Manusia yang tidak bisa mengendalikan hawa napsu akan terjerumus pada burukan dan akan merugikan dirinya sendiri. Setiap hal yang ditanam maka dia juga yang akan menuainya. Dalam cerita ini juga ditemukan falsafah orang Jawa terkait pandangan hidup bahwa empat hal itu menjadi rahasia Tuhan Yang Maha Kuasa, yaitu penyebab kematian, bertemunya jodoh, jatuhnya wahyu, dan jalannya kodrat. Keempat hal tersebut dipercaya tidak dapat diketahui manusia dan hanya menjadi rahasia Yang Maha Kuasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, S. 2004. M. pembelajaran D. A. E. dan P. (2011). *Metode pembelajaran Drama: Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian*. KAPS.
- Giddens, A., Force, M., & Bell, D. (2005). *Sosiologi sejarah dan berbagai pemikirannya* (N. Rochani (trans.)). Kreasi Wacana.
- Guritno, P. (1986). Ki Narto Sabdo Yang Saya Kenal dalam garttra Majalah Warta Wayang No.6. *Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia*.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Ombak.
- Ismail, H. N. (2015). Representasi Etika Budaya Jawa dalam Komik Panji Koming: Perspektif Pendidikan Islam. *ElHarakah*, 17(2), 186.
- Kumala, F. N., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2022). Makna Mikul Duwur Mendem Jero dalam Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2).
- Muzir, I. R. (2019). *Hermeneutika Filosofis Hans-Georg Gadamer*. Ar-Ruzz Media.
- Ningrum, I. W., & Fauziah, P. A. (2024). Ngundhuh Wohing Pakarti dan Keteladanan dalam Serat Wulang Reh. *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 19(4), 212–227. <https://doi.org/10.26740/job.v19n4.p212-227>
- Nugroho, S. S. (2021). *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa*. Penerbit Lakeisha.
- Putra, Y. K., & Supriyanto, T. (2021). Ngundhuh Wohing Pakarti dalam Cerita Wayang Lakon Abimanyu Ranjab. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 9(2).
- Saputri, A., & Ginting, L. S. D. B. (2023). Analisis Nilai-Nilai Luhur dan Makna Peribahasa Jawa Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Pantai Labu. *Bahterasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Siswanto, N. (2019). Filosofi Kepemimpinan Semar. *Panggung*, 29(3), 13.
- Soetrisno. (2004). *Wayang sebagai Filsafat Jawa*. Adita Pressindosti.
- Solichin. (2011). *Falsafah Waayang: intangible Heritage of Humanity*. Senawangi.
- Subagya, T. (2007). Lakon Banjaran: Apa dan Bagaimana? *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 4(1).
- Suyanto. (2022). Spiritualitas dan Religiusitas Ki Dalang. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 19(2).
- Tiani, R. (2020). Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat Di Surakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2),

166–172.

- Ulya, I. (2018). Nilai Pendidikan dalam Tradisi Mitoni: Studi Tradisi Perempuan Jawa Santri Mendidik Anak dalam Kandungan di Pati, Jawa Tengah. *Edukasia Islamika*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i1.1412>
- Widayat, A. (2022). *Butir-butir Filsafat Wayang*. Gambang Buku Budaya.
- Widhianningrum, P., Roekhudin, & Prihatiningtias, Y. W. (2023). Ngunduh Wohing Pakarti: The Moral Roots of Business Governance Principles. *The International Journal of Accounting and Business Society*, 31(1).